

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif untuk menyelidiki hubungan sebab akibat antara tiga variabel independen: independensi, tanggung jawab auditor, dan pengalaman auditor. Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampaknya terhadap variabel dependen, efektivitas audit internal, yang dimoderasi oleh dukungan manajemen.

Dalam penelitian ini, penulis menyebarkan kuesioner kepada total 109 individu, yang secara khusus menyasar 22 perusahaan yang bergerak di sektor Perusahaan Ritel Suku Cadang Sistem Industri dan Kontrol di Jabodetabek. Setiap perusahaan diwakili oleh 5 responden. Semua kuesioner yang diterima digunakan dalam analisis data untuk penelitian ini.

Tabel berikut ini menunjukkan distribusi kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. 1 *Daftar Nama Perusahaan Sampel / Responden*

No.	Nama Perusahaan
1	PT Simentari Abdhi Bina
2	PT Vertech Perdana
3	PT Tiga Fasa Komponen
4	PT Vepro Nusa Persada
5	PT Namico Mitra Utama
6	PT Simenteknindo
7	PT Sinergi Integra Persada
8	PT Viktori Profindo Industri
9	PT Burnerindo Teknik Utama

No.	Nama Perusahaan
10	PT Siemenindo Putra Rajawali
11	PT Sahabat Jaya Electric
12	PT Tri Mitra Otomasi
13	PT Telesindo Citra Sejahtera
14	PT Mitra Cipta Hardi Elektrindo
15	PT Rizky Abadi Internasional
16	PT Hemel Electric
17	PT Elmecon Multikencana
18	PT Sahabat Prima Electric
19	PT Abadi Bangun Bersama
20	PT Rajawali Anugrah Prima
21	PT Angka Wijaya Sejahtera
22	PT Master Cipta Sentosa
23	PT Proteknik Mega Persada
24	PT Siemens Indonesia

Sumber : Data Peneliti

4.2 Uji Prasyarat Analisis

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian melalui kuesioner yang dibagikan kepada 120 responden yang terdiri dari Auditor dan Auditee. Responden yang mengisi kuesioner sebanyak 100 orang (83,33%), sedangkan 20 orang (16,67%) tidak memberikan respon/tidak mengisi kuesioner, sehingga data yang dapat di olah hanya 100 buah.

Tabel 4. 2 Gambaran Distributor Kuesioner

No.	Kuesioner	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kuesioner yang dikirim	120	100%
2.	Kuesioner yang diisi	100	83,33%
3.	Kuesioner yang tidak diisi	20	16,67%
4.	Kuesioner yang dapat diolah	10	83,33%

Sumber : Data primer yang dapat diolah peneliti

Tabel 4. 3 *Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	57	57,0%
Perempuan	43	43,0%
Jumlah	100	100,0%

Sumber : *Data Primer yang diolah peneliti*

Dari data yang disajikan dalam Tabel 4.4, terlihat bahwa mayoritas responden adalah laki-laki, dengan jumlah mencapai 57 orang atau sekitar 57,0% dari total responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Sementara itu, responden perempuan mencapai 43 orang atau sekitar 43,0% dari total. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki yang mengisi kuesioner lebih banyak daripada responden perempuan. Hal ini memberikan gambaran tentang komposisi gender dari responden yang terlibat dalam penelitian. Interpretasi dari data ini dapat memberikan wawasan yang berharga terkait dengan kehadiran laki-laki dan perempuan dalam konteks spesifik penelitian tersebut.

Tabel 4. 4 *Usia*

Usia	Frekuensi	Persentase
17 - 25 tahun	23	23,0%
26 - 35 tahun	47	47,0%
36 - 45 tahun	26	26,0%
> 45 tahun	4	4,0%
Jumlah	100	100,0%

Sumber : *Data Primer yang diolah peneliti*

Dari analisis yang tercantum dalam Tabel 4.5, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah individu yang berusia antara 26 hingga 35 tahun, yang mencakup sebanyak 47 orang atau sekitar 47% dari total 100 responden yang terlibat dalam penelitian ini. Sementara itu, kelompok usia berikutnya yang paling banyak mewakili adalah responden dengan rentang usia 17 hingga 25 tahun, yang terdiri dari 23 orang atau sekitar 25%. Selanjutnya, responden yang berusia antara 36 hingga 45 tahun menyumbang sebanyak 26

orang atau sekitar 26% dari sampel yang diambil. Sedangkan, hanya ada 4 orang atau sekitar 4% dari total responden yang berusia di atas 45 tahun. Dengan demikian, distribusi usia responden dalam penelitian ini menunjukkan variasi yang signifikan, dengan perwakilan terbanyak dari kelompok usia 26 hingga 35 tahun, diikuti oleh kelompok usia 17 hingga 25 tahun, dan kelompok usia 36 hingga 45 tahun, sementara perwakilan usia di atas 45 tahun relatif lebih sedikit.

Tabel 4. 5 *Tingkat Pendidikan Akhir*

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
S1	82	82,0%
S2	17	17,0%
S3	1	1,0%
Jumlah	100	100,0%

Sumber : Data Primer yang diolah peneliti

Dari data yang tercatat dalam Tabel 4.6, dapat diamati bahwa mayoritas responden, yakni sebanyak 82 orang atau sekitar 82% dari total responden yang terlibat, memiliki latar belakang pendidikan terakhir di tingkat Strata Satu (S1). Selain itu, terdapat juga sejumlah 17 orang atau sekitar 17% dari total responden yang memiliki pendidikan terakhir di tingkat Strata Dua (S2). Sedangkan, hanya sedikit responden, yaitu 1 orang atau sekitar 1% dari keseluruhan responden, yang memiliki pendidikan terakhir di tingkat Strata Tiga (S3). Fakta ini mencerminkan bahwa mayoritas auditor internal yang menjadi responden dalam wilayah Jabodetabek memiliki tingkat pendidikan terakhir di tingkat Strata Satu (S1).

Tabel 4. 6 *Lama Bekerja*

Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase
2 – 5 tahun	35	35,0%
6 - 10 tahun	36	36,0%
> 10 tahun	29	29,0%
Jumlah	100	100,0%

Sumber : Data Primer yang diolah peneliti

Dari data yang tercantum dalam Tabel 4.7, terlihat bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman kerja dengan rentang waktu antara 2 hingga 5 tahun, yang terdiri dari 35 orang atau sekitar 35% dari total responden yang terlibat dalam penelitian ini. Selanjutnya, terdapat juga sejumlah 36 orang atau sekitar 36% dari total responden yang memiliki pengalaman kerja selama 6 hingga 10 tahun. Sedangkan, jumlah responden yang telah bekerja lebih dari 10 tahun relatif sedikit, hanya mencapai 29 orang atau sekitar 29% dari keseluruhan responden. Data ini menggambarkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman kerja yang relatif singkat, dengan sebagian besar dari mereka memiliki pengalaman antara 2 hingga 10 tahun. Hal ini bisa mencerminkan tren dalam industri atau profesi tertentu di mana kebanyakan individu masuk dan berkarier dalam jangka waktu tersebut sebelum mencapai level pengalaman yang lebih tinggi.

Tabel 4. 7 *Posisi*

Posisi	Frekuensi	Persentase
Auditor	52	52,0%
Auditee	48	48,0%
Jumlah	100	100,0%

Sumber : Data Primer yang diolah peneliti

Berdasarkan tabel 4.8 yang disajikan, dapat dilihat bahwa distribusi responden berdasarkan jabatan terbagi antara auditor dan auditee. Terdapat 52 orang auditor, yang menyumbang sekitar 52% dari total responden. Sementara itu, auditee memiliki jumlah yang lebih besar, yakni 48 orang atau sekitar 48% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas dari responden dalam penelitian ini merupakan auditee, sedangkan jumlah auditor sedikit lebih sedikit.

4.2.1 Uji Instrument Data

Pengujian instrumen dilakukan untuk menilai instrumen guna mengetahui kontribusi spesifik setiap item pertanyaan terhadap indikator

yang telah ditentukan untuk setiap variabel. Uji instrumen merupakan hal yang sangat penting, khususnya bagi instrumen yang saat ini belum dapat diakses di Lembaga Pengukuran dan Pengkajian. Penting untuk meninjau dan memodifikasi instrumen jika gagal memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Menurut Miharjo (2022), apabila instrumen setelah dilakukan pengujian ternyata kurang memuaskan, sebaiknya dilakukan pemutakhiran hingga mencapai tingkat kecukupan.

Tata cara pelaksanaan pengujian instrumen adalah sebagai berikut:

1. Setelah item pertanyaan disiapkan, penilaian menyeluruh dilakukan untuk memverifikasi bahwa semua indikator telah dibahas dalam pertanyaan.
2. Para ahli (pengawas) dikonsultasikan untuk memastikan bahwa item atau instrumen telah sesuai dari segi jangkauan dan tingkat variabel yang akan diukur.
3. Eksperimen dilakukan pada kelompok yang memiliki atribut yang sebanding dengan partisipan yang diteliti.
4. Selanjutnya, temuan pengujian dianalisis untuk mengevaluasi keakuratan dan konsistensinya.

4.2.1.1 Uji Validitas

Validitas mengacu pada sejauh mana suatu alat ukur secara akurat mengukur konstruk yang dimaksudkan. Pendekatan untuk mengevaluasi validitas melibatkan penetapan korelasi antara skor yang diperoleh dari setiap item pertanyaan dan skor keseluruhan individu.

Keputusan diambil berdasarkan :

- Apabila nilai r -hitung lebih besar dari nilai r -tabel, maka pernyataan tersebut dianggap valid.
- Apabila nilai r -hitung lebih kecil dari nilai r -tabel maka hasilnya dianggap tidak valid.

Atau

- Jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka dianggap valid.
- Jika nilai signifikansi lebih dari atau sama dengan 0,05 maka dianggap tidak valid. Nilai 0,05 dianggap tidak valid.

Nilai r-tabel = 0,1966

Tabel 4. 8 Hasil Uji Validitas Variabel Independensi Auditor (X1)

		Correlations		
		IA.1	IA.2	Independensi Auditor
IA.1	Pearson Correlation	1	.536**	.872**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	100	100	100
IA.2	Pearson Correlation	.536**	1	.881**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	100	100	100
Independensi Auditor	Pearson Correlation	.872**	.881**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Perbandingan antara nilai r hitung dengan nilai r tabel menunjukkan bahwa setiap pertanyaan untuk variabel independensi auditor (X1) adalah valid. Nilai korelasi Pearson (r hitung) setiap item lebih dari 0,1966 (r hitung > r tabel), menunjukkan adanya korelasi positif. Selain itu, nilai p untuk setiap pertanyaan kurang dari 0,05, yang menunjukkan signifikansi statistik. Dengan demikian, seluruh pertanyaan yang berkaitan dengan variabel independensi auditor dipandang valid..

Tabel 4. 9 Hasil Uji Validitas Variabel Tanggung Jawab Auditor (X2)

		Correlations		
		TJA.1	TJA.2	Tanggung Jawab Auditor
TJA.1	Pearson Correlation	1	.548**	.877**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	100	100	100
TJA.2	Pearson Correlation	.548**	1	.883**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	100	100	100
Tanggung Jawab Auditor	Pearson Correlation	.877**	.883**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Perbandingan antara nilai r hitung dengan nilai r tabel menunjukkan bahwa setiap pertanyaan untuk variabel independensi auditor (X1) adalah valid. Nilai korelasi Pearson (r hitung) setiap item lebih dari 0,1966 (r hitung $>$ r tabel), menunjukkan adanya korelasi positif. Selain itu, nilai p untuk setiap pertanyaan kurang dari 0,05, yang menunjukkan signifikansi statistik. Dengan demikian, seluruh pertanyaan yang berkaitan dengan variabel tanggung jawab auditor dipandang valid..

Tabel 4. 10 Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman Auditor (X3)

Correlations

		PA.1	PA.2	Pengalaman Auditor
PA.1	Pearson Correlation	1	.553**	.873**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	100	100	100
PA.2	Pearson Correlation	.553**	1	.890**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	100	100	100
Pengalaman Auditor	Pearson Correlation	.873**	.890**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Perbandingan antara nilai r hitung dengan nilai r tabel menunjukkan bahwa setiap pertanyaan untuk variabel independensi auditor (X1) adalah valid. Nilai korelasi Pearson (r hitung) setiap item lebih dari 0,1966 (r hitung > rtabel), menunjukkan adanya korelasi positif. Selain itu, nilai p untuk setiap pertanyaan kurang dari 0,05, yang menunjukkan signifikansi statistik. Dengan demikian, seluruh pertanyaan yang berkaitan dengan variabel pengalaman auditor dipandang valid..

Tabel 4. 11 Hasil Uji Validitas Variabel Efektivitas Audit Internal (Y)

		EAI.1	EAI.2	Efektivitas Audit Internal
EAI.1	Pearson Correlation	1	.574**	.884**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	100	100	100
EAI.2	Pearson Correlation	.574**	1	.890**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	100	100	100
Efektivitas Audit Internal	Pearson Correlation	.884**	.890**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Perbandingan antara nilai r hitung dengan nilai r tabel menunjukkan bahwa setiap pertanyaan untuk variabel independensi auditor (X1) adalah valid. Nilai korelasi Pearson (r hitung) setiap item lebih dari 0,1966 (r hitung > rtabel), menunjukkan adanya korelasi positif. Selain itu, nilai p untuk setiap pertanyaan kurang dari 0,05, yang menunjukkan signifikansi statistik. Dengan demikian, seluruh pertanyaan yang berkaitan dengan variabel efektivitas audit internal dipandang valid..

Tabel 4. 12 Hasil Uji Validitas Variabel Dukungan Manajemen (Z)

		DM.1	DM.2	Dukungan Manajemen
DM.1	Pearson Correlation	1	.509**	.871**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	100	100	100
DM.2	Pearson Correlation	.509**	1	.866**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	100	100	100
Dukungan Manajemen	Pearson Correlation	.871**	.866**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

- Perbandingan antara nilai r hitung dengan nilai r tabel menunjukkan bahwa setiap pertanyaan untuk variabel independensi auditor (X1) adalah valid. Nilai korelasi Pearson (r hitung) setiap item lebih dari 0,1966 (r hitung > rtabel), menunjukkan adanya korelasi positif. Selain itu, nilai p untuk setiap pertanyaan kurang dari 0,05, yang menunjukkan signifikansi statistik. Dengan demikian, seluruh pertanyaan yang berkaitan dengan variabel dukungan manajemen dipandang valid.

4.2.1.2 Uji Reliabilitas

Tujuan uji reliabilitas yang dilakukan terhadap instrumen penelitian adalah untuk memastikan sejauh mana kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data dapat diandalkan (Dewi et al., 2020). Teknik *Cronbach's Alpha* digunakan untuk melakukan uji reliabilitas dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang dilakukan (Dewi et al., 2020) suatu variabel dianggap dependen atau konsisten jika nilai *Alpha Cronbach* melebihi 0,60.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Independensi Auditor (X1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.698	2

Temuan uji reliabilitas kuesioner variabel independensi auditor yang dianalisis menggunakan SPSS menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,698. Oleh karena itu, kuesioner ini dianggap dapat diandalkan karena nilai *Cronbach's Alpha*-nya di atas 0,60.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Tanggung Jawab Auditor (X2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.708	2

Temuan uji reliabilitas kuesioner variabel independensi auditor yang dianalisis menggunakan SPSS menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,708. Oleh karena itu, kuesioner ini dianggap dapat diandalkan karena nilai *Cronbach's Alpha*-nya di atas 0,60.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pengalaman Auditor (X3)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.711	2

Temuan uji reliabilitas kuesioner variabel independensi auditor yang dianalisis menggunakan SPSS menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,711. Oleh karena itu, kuesioner ini dianggap dapat diandalkan karena nilai *Cronbach's Alpha*-nya di atas 0,60.

Tabel 4. 16 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Efektivitas Audit Internal (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.729	2

• Temuan uji reliabilitas kuesioner variabel independensi auditor yang dianalisis menggunakan SPSS menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,729. Oleh karena itu, kuesioner ini dianggap dapat diandalkan karena nilai *Cronbach's Alpha*-nya di atas 0,60.

Tabel 4. 17 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Dukungan Manajemen (Z)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.674	2

Temuan uji reliabilitas kuesioner variabel independensi auditor yang dianalisis menggunakan SPSS menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,674. Oleh karena itu, kuesioner ini dianggap dapat diandalkan karena nilai *Cronbach's Alpha*-nya di atas 0,60.

4.2.2 Uji Statistik Deskriptif

Untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang data mengenai berbagai variabel penting, perlu dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap variabel tertentu. Faktor-faktor yang dimaksud adalah Independensi Auditor (X1), Tanggung Jawab Auditor (X2), Pengalaman Auditor (X3), Efektivitas Audit Internal (Y), dan Dukungan Manajemen (Z). Tujuan utama pengukuran ini adalah untuk mengetahui atribut-atribut fundamental dari setiap variabel, seperti mean (rata-rata), nilai maksimum (max), nilai minimum (min), dan variabilitas data pada setiap variabel, yang ditunjukkan oleh deviasi standar. Hasil Uji Statistik Deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4. 18 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Independensi	100	8.00	10.00	8.9800	.81625
Tanggung Jawab	100	8.00	10.00	9.0300	.82211
Pengalaman	100	8.00	10.00	9.1800	.82118
Efektivitas Audit Internal	100	8.00	10.00	9.1400	.81674
Dukungan Manajemen	100	8.00	10.00	9.1000	.79772
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Output SPSS 25. Data sekunder telah diolah

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang telah dilakukan, kita dapat menggambarkan distribusi data yang diperoleh oleh peneliti sebagai berikut :

1. Independensi Auditor (X1), dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai terendah (Minimum) untuk independensi auditor adalah 8, sedangkan nilai tertinggi (Maximum) adalah 10. Rata-rata (Mean) independensi auditor adalah sekitar 8,9800, dengan standar deviasi sebesar 0,81625. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan skor yang tinggi terkait dengan independensi auditor.
2. Tanggung Jawab Auditor (X2), dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai terendah (Minimum) untuk tanggung jawab auditor adalah

8, sementara nilai tertinggi (Maximum) adalah 10. Rata-rata (Mean) tanggung jawab auditor mencapai sekitar 9,0300, dengan standar deviasi sebesar 0,82211. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian tinggi terkait dengan tanggung jawab auditor.

3. Pengalaman Auditor (X3), dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai terendah (Minimum) untuk pengalaman auditor adalah 8, sedangkan nilai tertinggi (Maximum) adalah 10. Rata-rata (Mean) pengalaman auditor sekitar 9,1800, dengan standar deviasi sebesar 0,82118. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman yang cukup luas dalam bidang audit.
4. Efektivitas Audit Internal (Y), dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai terendah (Minimum) untuk efektivitas audit internal adalah 8, sedangkan nilai tertinggi (Maximum) adalah 10. Rata-rata (Mean) efektivitas audit internal mencapai sekitar 9,1400, dengan standar deviasi sebesar 0,81674. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian positif terkait dengan efektivitas audit internal.
5. Dukungan Manajemen (Z), dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai terendah (Minimum) untuk dukungan manajemen adalah 8, sementara nilai tertinggi (Maximum) adalah 10. Rata-rata (Mean) dukungan manajemen adalah sekitar 9,1000, dengan standar deviasi sebesar 0,79772. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa mendapatkan dukungan yang cukup dari manajemen.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk memastikan apakah data memenuhi distribusi normal, yang penting untuk memastikan keakuratan, konsistensi, uji t, korelasi, dan analisis regresi. Uji normalitas digunakan untuk memastikan berdistribusi normal baik variabel terikat, variabel bebas,

atau keduanya. Model regresi yang efektif ditandai dengan distribusi normal atau hampir normal.

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov, berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data dianggap mengikuti distribusi normal.
2. Nilai sig dibawah 0,05 menunjukkan distribusi tidak normal.

Tabel 4. 19 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		ABS_RES2	
N		100	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,4974	
	Std. Deviation	,37804	
Most Extreme Differences	Absolute	,111	
	Positive	,104	
	Negative	-,111	
Test Statistic		,111	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,004 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,157 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,148
		Upper Bound	,166

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1502173562.

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,157 melebihi tingkat signifikansi yang umum digunakan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal.

4.2.3.2 Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini, uji multikolinieritas dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi atau pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen dan variabel moderasi. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam Uji Multikolinieritas ini terdiri dari :

1. Jika nilai toleransi lebih dari 0,1 maka tidak terjadi multikolinieritas.
2. Jika toleransi kurang dari 0,1 maka terjadi multikolinieritas.
3. Nilai VIF yang kurang dari 10 menunjukkan tidak adanya multikolinieritas.
4. Jika variance inflasi faktor (VIF) lebih besar dari 10 menunjukkan adanya multikolinieritas.

Tujuannya adalah untuk menjamin bahwa setiap variabel memberikan kontribusi yang berbeda dan tidak berlebihan terhadap model regresi, tanpa tumpang tindih yang signifikan di antara variabel-variabel tersebut. Hasil uji multikolinieritas disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 20 Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	4,072	,959		4,248	,000		
	Independensi	-,270	,083	-,291	-3,256	,002	,779	1,284
	Tanggung Jawab	,582	,097	,586	6,020	,000	,655	1,526
	Pengalaman	,180	,098	,181	1,842	,069	,642	1,557
	Dukungan Manajemen	,064	,095	,063	,678	,500	,724	1,381

a. Dependent Variable: Efektivitas Audit Internal

Variabel-variabel yang ada dalam model mencakup variabel-variabel lainnya seperti terlihat pada tabel di atas. Nilai toleransi independensi (X1) 0,779, VIF 1,284. Variabel tugas auditor (X2) nilai toleransinya 0,655, VIF 1,526. Variabel pengalaman audit (X3) mempunyai nilai toleransi sebesar

0,642 VIF 1,556, sedangkan variabel dukungan manajemen (Z) mempunyai nilai toleransi sebesar 0,724 VIF 1,281. Variabel-variabel tersebut memiliki nilai toleransi lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, sehingga menunjukkan tidak adanya tanda-tanda multikolinearitas.

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menentukan ada tidaknya perbedaan variance residual antara observasi yang satu dengan observasi yang lain dalam model regresi. Suatu model regresi dikatakan baik jika varians residualnya konstan, yaitu homoskedastisitas, dan tidak terjadi heteroskedastisitas pada kondisi berikut :

1. Jika nilai signifikansi yang diterima lebih besar dari 0,05 maka hipotesis menunjukkan bahwa data yang digunakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis ditolak yang berarti data yang digunakan mempunyai masalah heteroskedastisitas.

Gunakan uji Glejser untuk mengetahui heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan apakah terdapat pola ketimpangan varians residual antar observasi. Tabel dibawah ini menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas :

Tabel 4. 21 Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1,213	,568		2,135	,035
	Independensi	-,025	,049	-,058	-,504	,616
	Tanggung Jawab	-,038	,057	-,083	-,668	,505
	Pengalaman	,057	,058	,123	,979	,330
	Dukungan Manajemen	-,073	,056	-,155	-1,308	,194

a. Dependent Variable: ABS_RES

Jika dilihat dari tabel diatas, variabel-variabel yang masuk dalam model antara lain variabel Independensi Auditor (X1) nilai signifikasinya 0,616. Variabel tanggung jawab auditor (X2) nilai signifikasinya 0,505. Variabel pengalaman auditor (X3) nilai signifikasinya 0,330 dan variabel dukungan manajemen (Z) nilai signifikasinya 0,194. Semua variabel tersebut memiliki nilai signifikasinya $> 0,05$ itu artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau dengan kata lain asumsi Uji Heteroskedastisitas telah dapat dipenuhi.

4.2.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar anggota observasi yang disusun secara berurutan atau spasial dalam suatu model, misalnya model regresi linier. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara kesalahan yang dapat mengacaukan hasil dalam jangka waktu tertentu (t) dengan kesalahan yang terjadi pada periode sebelumnya (t-1). Jika terdapat korelasi yang substansial, hal ini menunjukkan adanya masalah autokorelasi dalam model.

Masalah autokorelasi terjadi ketika residu, yang merupakan kesalahan perancu, tidak independen secara acak di antara observasi yang berurutan. Hal ini dapat menyebabkan estimasi parameter menjadi tidak konsisten dan tidak efisien, sehingga menghambat interpretasi dan refleksi model regresi. Autokorelasi adalah fenomena dimana observasi berturut-turut dalam suatu deret waktu saling berhubungan. Model regresi yang ideal adalah model yang tidak menunjukkan autokorelasi. Uji Durbin-Watson (DW) digunakan untuk menilai kurangnya autokorelasi. Autokorelasi diindikasikan bila nilai DW kurang dari 1, lebih dari 3, atau antara 1 dan 3, menurut (Durbin et al., 1951) sebagaimana dikutip dalam (Field, 2011). Oleh karena itu, sangat penting bagi suatu model untuk memiliki nilai Durbin-Watson (DW) yang berkisar antara 1 hingga 3 untuk mengurangi potensi masalah terkait autokorelasi dalam penelitian.

Tabel 4. 22 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,641 ^a	,411	,386	,63984	2,363

a. Predictors: (Constant), Dukungan Manajemen, Independensi, Tanggung Jawab, Pengalaman

b. Dependent Variable: Efektivitas Audit Internal

Nilai Durbin Watson sebesar 2,363 berada dalam rentang 1 hingga 3. Oleh karena itu, model regresi penelitian tidak menunjukkan adanya masalah autokorelasi sehingga menghasilkan hasil tersebut.

4.3 Hasil Uji Hipotesis.

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah metrik yang dirancang untuk mengukur sejauh mana variabel independen, atau kemampuan model, memperhitungkan variasi dalam variabel dependen.

Tabel 4. 23 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,641 ^a	,411	,386	,63984	2,363

a. Predictors: (Constant), Dukungan Manajemen, Independensi, Tanggung Jawab, Pengalaman

b. Dependent Variable: Efektivitas Audit Internal

Uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,411 yang menunjukkan bahwa variabel Independensi Auditor, Tanggung Jawab Auditor, dan Pengalaman Auditor secara bersama-sama menyumbang 41,1% terhadap variasi variabel Dependen Efektivitas Audit Internal.

4.3.2 Uji Statistik t

Pengujian hipotesis parsial merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk menilai adanya hubungan yang signifikan antara setiap variabel terikat dengan variabel bebas. Tes ini bergantung pada asumsi tertentu :

1. Variabel dianggap relevan bila tingkat signifikansinya kurang dari 0,05.
2. Variabel dianggap tidak signifikan bila tingkat signifikansinya lebih dari 0,05.

Hasil yang diperoleh dari analisis pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 24 Signifikansi nilai t

		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4,299	,896		4,800	,000
	Independensi	-,262	,082	-,282	-3,203	,002
	Tanggung Jawab	,587	,096	,591	6,116	,000
	Pengalaman	,206	,090	,207	2,297	,024

a. Dependent Variable: Efektivitas Audit Internal

Tabel tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa :

1. Nilai signifikansi variabel Independensi Auditor (X1) sebesar 0,002 kurang dari ambang batas sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat independensi auditor (X1) mempunyai pengaruh langsung terhadap efektivitas audit internal (Y).
2. Nilai p-value variabel Tanggung Jawab Auditor (X2) sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Independensi Auditor (X2) mempunyai pengaruh langsung terhadap efektivitas Audit Internal (Y).

3. Nilai p-value variabel Pengalaman Auditor (X3) sebesar 0,024 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat independensi auditor (X3) mempunyai pengaruh langsung terhadap efektivitas audit internal (Y).

4.3.3 Uji Statistik F

Tujuan uji F adalah untuk memastikan apakah variabel-variabel independen secara kolektif mempunyai dampak terhadap variabel dependen dalam suatu model tertentu. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang umum digunakan adalah 0,05. Jika nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, begitu pula sebaliknya.

Uji F simultan, disebut juga uji simultan, digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat dampak kolektif atau simultan dari faktor-faktor independen terhadap variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) pada pengujian statistik ANOVA menyatakan tidak terdapat pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan analisis yang dilakukan, temuan pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika p-value F-statistik kurang dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa kombinasi seluruh faktor independen mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai p dari uji F lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh gabungan faktor independen yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 25 Signifikansi nilai *F*

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26,959	3	8,986	22,074	,000 ^b
	Residual	39,081	96	,407		
	Total	66,040	99			

a. Dependent Variable: Efektivitas Audit Internal

b. Predictors: (Constant), Pengalaman, Independensi, Tanggung Jawab

Berdasarkan temuan pengujian yang diberikan, nilai signifikansinya adalah 0,000, yang kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara kolektif memberikan pengaruh yang besar terhadap variabel dependen.

4.3.4 Hasil Uji Interaksi

Uji interaksi melibatkan pemanfaatan tiga variabel yaitu variabel terikat, variabel bebas, dan variabel moderasi. Variabel moderasi adalah variabel yang berfungsi untuk memperbesar atau memperkecil pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Seperti yang diungkapkan oleh (Riswan et al., 2019). Keputusan dalam tes ini akan diambil berdasarkan kriteria yang ditentukan :

1. Variabel dianggap berperan sebagai moderator/dapat memoderasi jika nilai signifikansi kurang dari 0,05.
2. Variabel dianggap tidak berperan sebagai moderator/tidak dapat memoderasi jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Tabel 4. 26 Hasil Uji Interaksi

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-1.355	10.583		-.128	.898
	Independensi	.318	1.020	.318	.312	.756
	Tanggung Jawab	2.987	1.099	3.030	2.718	.008
	Pengalaman	-2.178	.976	-2.148	-2.230	.028
	Dukungan Manajemen	.421	1.175	.421	.358	.721
	Independensi Auditor Dengan Dukungan Manajemen	-.021	.110	-.307	-.190	.850
	Tanggung Jawab Auditor Dengan Dukungan Manajemen	-.284	.116	-4.211	-2.436	.017
	Pengalaman Auditor Dengan Dukungan Manajemen	.262	.107	3.973	2.437	.017

a. Dependent Variable: Efektivitas Audit Internal

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa :

- a. Nilai signifikansi variabel interaksi antara Independensi Auditor dengan Dukungan Manajemen adalah sebesar $0,850 > 0,05$, yang artinya adalah Dukungan Manajemen (Z) tidak dapat memoderasi pengaruh Independensi Auditor (X1) terhadap Efektivitas Audit Internal (Y).
- b. Nilai signifikansi variabel interaksi antara Tanggung Jawab Auditor dengan Dukungan Manajemen adalah sebesar $0,017 < 0,05$, yang artinya adalah Dukungan Manajemen (Z) dapat memoderasi pengaruh Tanggung Jawab Auditor (X2) terhadap Efektivitas Audit Internal (Y).
- c. Nilai signifikansi variabel interaksi antara Pengalaman Auditor dengan Dukungan Manajemen adalah sebesar $0,017 < 0,05$, yang artinya adalah Dukungan Manajemen (Z) dapat memoderasi pengaruh Pengalaman Auditor (X3) terhadap Efektivitas Audit Internal (Y).

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Independensi terhadap Efektivitas Audit Internal (H1)

Temuan uji t menunjukkan nilai signifikansi variabel Independensi Auditor (X1) sebesar 0,002 berada di bawah nilai ambang batas sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa independensi auditor berkorelasi positif dan signifikan dengan efektivitas audit internal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H1 diterima.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nurhaliza et al., 2021), yang juga menunjukkan bahwa independensi mempunyai dampak besar terhadap efektivitas audit internal. Hal ini menunjukkan bahwa auditor internal yang bekerja di Perusahaan Ritel Suku Cadang Industri dan Sistem Pengendalian di Jabodetabek menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap independensi dan memiliki pemahaman yang jelas tentang pentingnya independensi dalam meningkatkan efisiensi audit internal.

Selain itu, dengan memiliki suasana kerja yang bebas dari pengaruh eksternal, auditor dapat melaksanakan tugas auditnya secara tidak memihak, sehingga meningkatkan efisiensi proses audit. Sederhananya, tingkat otonomi yang lebih besar yang dimiliki oleh auditor berkorelasi langsung dengan tingkat kemandirian audit internal yang lebih tinggi.

4.4.2 Pengaruh Tanggung Jawab Auditor terhadap Efektivitas Audit internal (H2)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa uji signifikansi variabel Tanggung Jawab Auditor (X2) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih rendah dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0,05. Analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup besar antara Tanggung Jawab Auditor dengan Efektivitas Audit Internal. Tanggung jawab auditor berdampak signifikan terhadap efektivitas audit internal suatu perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan H2 diterima.

Penelitian ini memvalidasi adanya hubungan langsung antara tingkat tanggung jawab auditor dengan efisiensi pelaksanaan audit internal. Hasilnya, proses audit internal menjadi lebih berhasil ketika auditor menunjukkan tingkat akuntabilitas yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rachmawati et al., 2022)

Hal ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab auditor dalam menentukan efisiensi audit internal. Auditor dengan tingkat tanggung jawab yang signifikan biasanya menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap kewajiban mereka, yang mencakup menjaga integritas, ketepatan, dan efektivitas prosedur audit internal. Penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya tanggung jawab dalam ranah audit internal. Oleh karena itu, organisasi harus mempertimbangkan untuk meningkatkan kesadaran dan dedikasi terhadap tugas auditor sebagai cara untuk meningkatkan efektivitas audit internal perusahaan.

Diterimanya hipotesis alternatif (H2) memberikan bukti bahwa terdapat hubungan yang substansial antara Tanggung Jawab Auditor dengan Efektivitas Audit Internal sehingga mendukung kesimpulan tersebut. Ketekunan pencatatan auditor secara signifikan meningkatkan efektivitas prosedur audit internal perusahaan. Penelitian ini menekankan pentingnya tanggung jawab dalam konteks audit internal. Selain menjaga independensi auditor, tanggung jawab merupakan elemen penting dalam menjamin integritas, akurasi, dan efektivitas audit internal. Oleh karena itu, organisasi dapat mempertimbangkan upaya untuk meningkatkan akuntabilitas auditor sebagai komponen strategi untuk meningkatkan efisiensi audit internal mereka.

4.4.3 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Efektivitas Audit internal (H3)

Dalam penelitian ini, hipotesis ketiga (H3) menyelidiki dampak pengalaman auditor terhadap efektivitas audit internal pada organisasi perdagangan di Indonesia. Analisis statistik menunjukkan nilai signifikansi variabel Pengalaman Auditor (X3) sebesar 0,024 berada di bawah tingkat

signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05. Sederhananya, keahlian auditor mempunyai dampak besar terhadap kinerja audit internal dalam konteks khusus penelitian ini.

Hal ini menunjukkan bahwa auditor dengan keahlian yang lebih tinggi umumnya lebih profesional dalam menjalankan peran audit internal. Peningkatan pengalaman memungkinkan auditor untuk mengembangkan keahlian dan kemahiran yang lebih baik, sehingga meningkatkan kapasitas mereka untuk mendeteksi masalah, menetapkan pengendalian internal, dan menawarkan rekomendasi yang sesuai. Hal ini sejalan dengan teori dan literatur yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan penentu penting kualitas dan efektivitas audit.

Penelitian ini sejalan dengan temuan dari (Rachmawati et al., 2022), yang juga menemukan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Dalam studi mereka, Rachmawati & Arifin menyimpulkan bahwa auditor dengan lebih banyak pengalaman dapat menangani situasi kompleks dengan lebih baik dan membuat penilaian yang lebih akurat mengenai risiko dan kontrol internal. Mereka menekankan pentingnya pengalaman dalam meningkatkan kualitas audit internal dan mendorong perusahaan untuk memberikan pelatihan dan peluang pengembangan bagi auditor mereka.

Oleh karena itu, perusahaan dapat mempertimbangkan pengalaman auditor sebagai faktor penting dalam proses rekrutmen dan pengembangan profesional auditor internal. Meningkatkan tingkat pengalaman auditor internal dapat membantu perusahaan dalam memperkuat fungsi audit internal mereka, yang pada akhirnya dapat mendukung pencapaian tujuan organisasi dan meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan.

4.4.4 Pengaruh Independensi, tanggung jawab auditor, dan pengalaman auditor secara simultan terhadap efektivitas audit internal (H4).

Penelitian ini menguji dampak simultan independensi, tanggung jawab auditor, dan pengalaman auditor terhadap efektivitas audit internal, secara khusus berfokus pada hipotesis keempat (H4). Temuan uji statistik

menunjukkan bahwa nilai p-value ketiga variabel independen secara kolektif adalah 0,000, lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi faktor independensi, tanggung jawab auditor, dan pengalaman auditor mempunyai dampak besar terhadap kinerja audit internal.

Nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa kombinasi dari independensi, tanggung jawab auditor, dan pengalaman auditor secara kolektif berperan penting dalam menentukan seberapa efektif audit internal dijalankan dalam perusahaan. Ini berarti bahwa meskipun setiap variabel mungkin memiliki pengaruh yang bervariasi ketika diuji secara individual, gabungan dari ketiga faktor ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan efektivitas audit internal. Independensi auditor, sebagai kemampuan untuk melakukan tugas secara objektif dan bebas dari pengaruh eksternal, memungkinkan auditor memberikan penilaian yang jujur dan tidak bias mengenai operasi dan kontrol internal perusahaan. Tanggung jawab auditor mencakup kewajiban untuk melaksanakan tugas dengan integritas, kepatuhan terhadap standar profesional, dan perhatian terhadap detail, yang memastikan semua aspek audit diperiksa secara menyeluruh dan semua temuan didokumentasikan dengan baik. Pengalaman auditor memainkan peran penting dalam meningkatkan keahlian dan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi masalah, mengevaluasi risiko, dan memberikan rekomendasi yang tepat, dengan auditor yang lebih berpengalaman cenderung memiliki wawasan yang lebih mendalam dan kemampuan untuk menangani situasi kompleks yang mungkin muncul selama proses audit.

4.4.5 Pengaruh peran moderasi dukungan manajemen dalam hubungan antara independensi terhadap efektivitas audit internal (H5)

Hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini menganalisis peran moderasi dari dukungan manajemen dalam hubungan antara independensi terhadap efektivitas audit internal pada perusahaan retail suku cadang sistem industri dan kontrol di Jabodetabek. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel interaksi antara Independensi Auditor (X1) dengan

Dukungan Manajemen (Z) adalah sebesar 0,850, yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Artinya, Dukungan Manajemen (Z) tidak dapat memoderasi pengaruh Independensi Auditor (X1) terhadap Efektivitas Audit Internal (Y).

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa meskipun independensi auditor memengaruhi efektivitas audit internal, dukungan manajemen tidak memperkuat atau memperlemah hubungan antara keduanya dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan manajemen tidak berperan signifikan sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara independensi auditor dan efektivitas audit internal di lingkungan tersebut. Ada beberapa kemungkinan mengapa dukungan manajemen tidak mampu memoderasi independensi auditor dalam konteks ini. Salah satunya adalah kekuatan dukungan manajemen yang mungkin tidak cukup kuat atau konsisten, serta kurangnya tindakan konkret dan kebijakan yang mendukung independensi auditor. Selain itu, budaya organisasi yang tidak mendukung independensi auditor atau tekanan eksternal juga dapat mempengaruhi pengaruh dukungan manajemen. Oleh karena itu, perusahaan di sektor ini mungkin perlu fokus pada menjaga dan meningkatkan independensi auditor itu sendiri untuk memastikan efektivitas audit internal yang optimal, daripada mengandalkan dukungan manajemen sebagai faktor moderasi. Memastikan bahwa auditor memiliki kebebasan penuh dari tekanan atau pengaruh pihak manapun dalam menjalankan tugasnya akan tetap menjadi prioritas utama untuk mencapai audit internal yang efektif.

4.4.6 Pengaruh peran moderasi dukungan manajemen dalam hubungan antara tanggung jawab auditor terhadap efektivitas audit internal (H6)

Hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini menganalisis peran moderasi dari dukungan manajemen dalam hubungan antara tanggung jawab auditor terhadap efektivitas audit internal pada perusahaan retail suku cadang sistem industri dan kontrol di Jabodetabek. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel interaksi antara Tanggung Jawab Auditor (X2) dengan Dukungan Manajemen (Z) adalah sebesar 0,017, yang lebih

rendah dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Dukungan Manajemen (Z) mampu memoderasi pengaruh Tanggung Jawab Auditor (X2) terhadap Efektivitas Audit Internal (Y).

Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan manajemen memiliki peran penting dalam memperkuat pengaruh tanggung jawab auditor terhadap efektivitas audit internal. Ketika auditor merasa didukung oleh manajemen, mereka lebih mampu menjalankan tanggung jawab mereka dengan lebih efektif, yang pada gilirannya meningkatkan keseluruhan efektivitas audit internal. Dukungan manajemen bisa berupa penyediaan sumber daya yang cukup, pelatihan, serta lingkungan kerja yang kondusif yang memungkinkan auditor untuk melaksanakan tugas mereka dengan baik.

Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan manajemen adalah faktor kunci dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kinerja auditor. Dengan dukungan manajemen yang kuat, auditor dapat lebih fokus pada tanggung jawab mereka, menghadapi tantangan dengan lebih baik, dan memberikan hasil audit yang lebih berkualitas.

Oleh karena itu, perusahaan retail suku cadang sistem industri dan kontrol di Jabodetabek disarankan untuk meningkatkan dukungan manajemen terhadap auditor mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui kebijakan yang mendukung otonomi dan independensi auditor, penyediaan pelatihan dan pengembangan profesional, serta penciptaan lingkungan kerja yang mendukung komunikasi dan kolaborasi yang efektif. Dengan langkah-langkah ini, perusahaan dapat meningkatkan efektivitas audit internal dan, pada akhirnya, mendukung pencapaian tujuan organisasi.

4.4.7 Pengaruh peran moderasi dukungan manajemen dalam hubungan antara pengalaman auditor terhadap efektivitas audit (H7)

Hipotesis ini berfokus pada peran moderasi dukungan manajemen dalam hubungan antara pengalaman auditor terhadap efektivitas audit internal pada perusahaan retail suku cadang sistem industri dan kontrol di Jabodetabek. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel

interaksi antara Pengalaman Auditor (X3) dengan Dukungan Manajemen (Z) adalah sebesar 0,017, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Artinya, Dukungan Manajemen (Z) dapat memoderasi pengaruh Pengalaman Auditor (X3) terhadap Efektivitas Audit Internal (Y).

Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman auditor, jika didukung oleh manajemen, dapat meningkatkan efektivitas audit internal. Dukungan manajemen terhadap internal auditor antara lain mencakup penyediaan sumber daya yang cukup, pelatihan berkelanjutan, serta penghargaan atas kinerja auditor, karena dengan dukungan yang memadai, auditor dapat lebih efektif dalam menjalankan tugas mereka, menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki secara optimal.

Oleh karena itu, perusahaan retail suku cadang sistem industri dan kontrol di Jabodetabek tetap disarankan untuk terus memberikan dukungan yang memadai kepada auditor mereka. Dukungan manajemen terhadap auditor internal dapat berbentuk berbagai tindakan yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas audit. Pertama, manajemen dapat menyediakan sumber daya yang memadai, termasuk anggaran yang cukup untuk pelatihan dan pengembangan profesional auditor. Ini mencakup pelatihan teknis, workshop, dan seminar yang relevan dengan industri dan tugas audit. Kedua, manajemen harus memastikan auditor memiliki akses ke teknologi audit modern, seperti perangkat lunak analitik data dan alat bantu audit lainnya, yang dapat meningkatkan efisiensi dan ketepatan audit. Ketiga, memberikan pengakuan dan penghargaan atas kinerja auditor dapat meningkatkan motivasi dan semangat kerja mereka. Selain itu, membangun komunikasi yang terbuka dan transparan antara manajemen dan auditor internal sangat penting. Dengan memberikan dukungan ini, manajemen tidak hanya meningkatkan kinerja auditor tetapi juga memastikan bahwa proses audit berjalan lebih efektif, yang pada akhirnya berkontribusi pada perbaikan berkelanjutan dalam organisasi.